

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Bab 2 pasal 3 UU Sisdiknas berisi pernyataan sebagaimana tercantum dalam Kemendiknas (2010) “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pusat kurikulum (2011) menyatakan sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran.

Seiring dengan arus globalisasi yang telah masuk ke dalam seluruh relung kehidupan, yang mengancam moral generasi muda bangsa, pengembangan karakter dirasa semakin mendesak untuk diimplementasikan di sekolah (Barnawi, *et al.* 2012). Wibowo (2012) mengungkapkan pentingnya karakter terutama bagi

siswa atau peserta didik adalah sebagai filter terhadap pengaruh-pengaruh negatif arus globalisasi tersebut. Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya (Kemendiknas, 2010). Selain itu, peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Balitbang, 2010). Karakter yang kuat akan berperan optimal di setiap interaksi sosial sehingga individu dengan karakter kuat tersebut akan memberikan sumbangsih, baik moral atau spiritual yang berdaya guna bagi sekitarnya (Wibowo, 2012).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 mengenai standar isi memuat tentang pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan kelompok mata pelajaran yang dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Tuntutan permen tersebut menunjukkan mata pembelajaran IPA tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual (kognitif), tetapi juga pengembangan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Hal tersebut sejalan dengan implementasi pengembangan karakter yang terintegrasi melalui mata pembelajaran. Salah satu karakter dari 18 karakter yang dikembangkan, karakter peduli lingkungan erat kaitannya dengan mata pelajaran IPA. Penerapan mata

pelajaran IPA perlu dilakukan secara bijaksana untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan (BSNP, 2006).

Hakikat pembelajaran IPA adalah sebagai produk dan proses sehingga dalam penilaian pembelajaran IPA melibatkan penilaian produk, nilai, hasil belajar dan proses belajar. Penilaian hasil belajar sering dikaitkan dengan penilaian formatif dan sumatif, sedangkan penilaian proses belajar dikenal sebagai asesmen. Walaupun antara keduanya dapat dipertukarkan, terdapat perbedaan mendasar antara penilaian dengan asesmen. Penilaian biasanya lebih menekankan hasil, jadi meninjau ke belakang atau yang sudah dilakukan, sedangkan asesmen melibatkan penilaian dan sekaligus melihat potensi ke depan perorangan siswa (Rustaman, 2003).

Pengembangan karakter melalui pembelajaran tidak terlepas dari penilaian. Penilaian karakter seharusnya mengacu pada lima prinsip penilaian, yaitu menyeluruh, berkesinambungan, objektif, mendidik dan bermakna (Puskur, 2011). Penilaian karakter dilakukan secara terus menerus oleh guru ketika siswa berada di kelas atau di sekolah. Penilaian karakter dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator. Teknik penilaian yang dapat digunakan di antaranya: observasi, penugasan, penilaian *performance*, catatan lapangan atau *anecdotal note record* dan wawancara. Dengan teknik penilaian yang tepat, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan karakter yang dimilikinya (Kemendiknas, 2010).

Selain teknik penilaian yang tepat, dalam melakukan penilaian suatu karakter, dibutuhkan perangkat penilaian yang baik, tepat sasaran dan sesuai dengan

indikator karakter yang telah disusun untuk menilai karakter siswa. Para guru di sekolah sering gagal mengungkap tingkatan karakter tersebut karena asesmen yang kurang tepat sasaran dan kualitas instrumen yang kurang memadai (Wulan, 2010). Karena tuntutan pengembangan karakter harus diimplemetasikan, maka penilaian karakter tetap harus dilaksanakan. Jika karakter tidak dinilai, karakter tersebut hanya akan menjadi efek samping yang tidak dapat dikembangkan karena tidak ada umpan balik (*feed back*) baik terhadap guru maupun siswa.

Selain aspek penilaian, pengembangan karakter dalam pembelajaran juga terkait dengan materi pembelajaran. Pentingnya karakter peduli lingkungan terkait materi pengelolaan lingkungan adalah dengan mempelajari materi pengelolaan lingkungan diharapkan siswa dapat lebih mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif dalam memberdayakan lingkungan secara bijak. Hal tersebut sejalan dengan standar kompetensi lulusan yang diharapkan yaitu memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab (BSNP, 2006).

Kondisi saat ini, pendidikan karakter dirasakan ideal namun penerapannya baru mencapai tataran konseptual sedangkan dalam ranah teknis pelaksanaannya, masih terlalu abstrak dan dirasakan sulit untuk mengimplementasikannya di lapangan (Adib, 2011). Selama ini dari beberapa program pendidikan karakter yang pernah ada di sekolah, semuanya masih cenderung bersifat teoritis. Salah satunya adalah segi penilaian karakter tersebut. Penilaian karakter yang merupakan ranah afektif dirasakan masih abstrak diterapkan di lapangan. Penilaiannya juga masih mengedepankan penilaian secara kognitif atau pemahaman (Syam, 2011). Adanya petunjuk monitoring dan evaluasi dianggap

kurang jelas dan konkrit sehingga implementasi pendidikan karakter ini tidak menyeluruh (Adib, 2011).

Penilaian yang seharusnya dilakukan seorang guru dalam menilai ketercapaian kompetensi siswa adalah penilaian yang tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga menilai proses belajar siswa selama kegiatan pembelajaran. Penilaian dalam hal ini sering disebut dengan istilah asesmen. Menurut Stiggins (dalam Wulan, 2007) menyatakan bahwa asesmen sebagai penilaian proses, kemajuan, dan hasil belajar siswa. Pembudayaan nilai-nilai karakter merupakan bagian dari proses pembelajaran sehingga diperlukan penilaian dalam pelaksanaannya. Dengan asesmen yang tepat, nilai-nilai karakter yang menjadi fokus pada mata pelajaran IPA akan dapat diungkapkan dan diukur dengan standard serta indikator tertentu sehingga penilaian terhadap karakter menjadi jelas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, perangkat penilaian yang biasa digunakan guru dalam penilaian karakter adalah tes dan observasi. Namun, kedua jenis teknik tersebut dirasakan kurang dapat mengungkap dan menilai karakter pada diri siswa. Berdasarkan pedoman pengembangan pendidikan karakter, jenis evaluasi yang dapat dikembangkan untuk menilai karakter adalah dengan teknis penilaian tes dan penilaian alternatif. Penilaian tes meliputi tes tertulis, tes lisan dan tes kinerja sedangkan penilaian alternatif yang direkomendasikan adalah penugasan kelompok (proyek), penilaian portofolio, penilaian jurnal, penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman. Dari beberapa jenis penilaian tersebut, penilaian jurnal merupakan salah satu jenis asesmen alternatif yang dapat dikembangkan sesuai dengan indikator-indikator penerapan pendidikan karakter.

Penilaian karakter sering dipandang rumit sehingga guru tidak tahu cara menilai karakter tersebut. Guru memerlukan perangkat penilaian asesmen yang praktis, mudah digunakan tetapi bermakna melalui umpan balik (*feed back*) yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian ini dengan judul “penerapan asesmen alternatif untuk menilai karakter peduli lingkungan siswa SMP pada pembelajaran konsep pengelolaan lingkungan.”

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan perangkat asesmen alternatif untuk menilai karakter peduli lingkungan siswa SMP pada pembelajaran konsep pengelolaan lingkungan?”

Untuk memperjelas rumusan masalah tersebut, maka dimunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan perangkat asesmen alternatif untuk menilai karakter peduli lingkungan siswa SMP pada pembelajaran konsep pengelolaan lingkungan?
2. Kelebihan dan kekurangan apa yang dimiliki oleh perangkat penilaian yang dikembangkan?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam menerapkan asesmen alternatif untuk menilai karakter peduli lingkungan siswa SMP pada pembelajaran konsep pengelolaan lingkungan?

4. Bagaimana tanggapan guru dan siswa mengenai penerapan asesmen alternatif untuk menilai karakter peduli lingkungan siswa SMP pada pembelajaran konsep pengelolaan lingkungan?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus dan terarah, ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Asesmen alternatif yang digunakan berupa lembar jurnal harian siswa.
2. Karakter yang dimaksud merupakan karakter kepedulian lingkungan siswa SMP, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Pusat Kurikulum, 2011).
3. Konsep pengelolaan lingkungan yang dimaksud adalah konsep mengenai pencemaran air, udara dan tanah beserta upaya untuk mengatasi dampak yang ditimbulkannya (BSNP, 2006).

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan umum dari penelitian adalah untuk menciptakan perangkat atau model asesmen alternatif untuk menilai karakter peduli lingkungan siswa SMP pada pembelajaran konsep pengelolaan lingkungan.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menghasilkan perangkat penilaian dan mendeskripsikan penerapan asesmen alternatif untuk menilai karakter peduli lingkungan siswa SMP pada pembelajaran konsep pengelolaan lingkungan.
2. Mengungkap kelebihan, kekurangan serta kendala yang dimiliki oleh perangkat penilaian asesmen alternatif untuk menilai karakter peduli lingkungan siswa SMP pada pembelajaran konsep pengelolaan lingkungan.
3. Memberikan *feed back* selama pembelajaran untuk membantu pengembangan karakter peduli lingkungan siswa.
4. Menggali tanggapan guru dan siswa mengenai asesmen alternatif untuk menilai karakter peduli lingkungan siswa SMP pada pembelajaran konsep pengelolaan lingkungan.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, yaitu:

1. Bagi guru, hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi dan alternatif penilaian karakter peduli lingkungan untuk dikembangkan di sekolah berdasarkan panduan pengembangan asesmen pada penelitian ini.
2. Bagi siswa, sebagai hasil *feed back* dalam mengungkap dan membantu pengembangan karakter peduli lingkungan pada masing-masing siswa.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmiah dalam:

- a. Pengembangan perangkat asesmen untuk mengungkap dan menilai karakter peduli lingkungan siswa.
- b. Memberikan referensi tambahan mengenai penerapan asesmen alternatif untuk menilai karakter peduli lingkungan siswa SMP pada pembelajaran konsep pengelolaan lingkungan beserta kelebihan, kekurangan, keterbatasan perangkat serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

